

Kata-Kata Baru Bahasa Indonesia Dalam Media Sosial *Facebook*: Kajian Morfologi Struktural

Rodiatul Mutmainnah^{1*}, Muhammad Sukri², Burhanuddin³
^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram
Posel: rodiatulm@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kata-kata baru bahasa Indonesia yang ada dalam media sosial *facebook* berdasarkan proses morfologisnya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa kosakata baru para pengguna media sosial *facebook* yang dikumpulkan dengan metode simak dengan teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan metode padan interlingual. Dari hasil penelitian, ditemukan beberapa kata baru yang mengalami proses morfologis dan dari kosakata yang ditemukan terdapat proses morfologis seperti: afiksasi, reduplikasi, akronim, singkatan, pemenggalan, dan kontraksi.

Kata kunci: Kata-kata baru Bahasa Indonesia, pembentukan kata, media sosial, *facebook*, morfologi

New Indonesian Words in Facebook Social Media: Structural Morphology Study

Abstract: This study aims to describe the new Indonesian words that exist in social media *Facebook* based on their morphological processes. This research is qualitative descriptive research. The research data is in the form of new vocabulary of social media *Facebook* users which are collected by listening method with advanced techniques, namely speaking engagement-free listening technique and note-taking technique. The data collected will be analyzed using the interlingual equivalent method. From the results of the research, several new words were discovered which underwent morphological processes and from the vocabulary found there were morphological processes such as: affixation, reduplication, acronyms, abbreviations, decapitations, and contractions.

Keywords: New Indonesian words, word formation, *Facebook*, social media, morphology

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi makhluk hidup berupa tulisan maupun lisan yang dimana dapat berupa tanda-tanda, symbol, juga gerakan. Kridalaksana mengartikan bahasa sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Chaer, 1994:32). Bahasa tumbuh dan berkembang dari tahun ke tahun mengalami banyak perbedaan yang diakibatkan perubahan zaman sehingga mengakibatkan banyaknya perubahan kebutuhan pada manusia terutam dalam berkomunikasi. Pengaruh globalisasi yang besar banyak memberi perubahan pada masyarakat dalam berkomunikasi. Pada zaman globalisasi sekarang ini, teknologi tumbuh beredar dimana-dimana dan sudah menjadi kebutuhan bagi masyarakat luas dalam berkomunikasi. Internet merupakan salah satu bentuk perkembangan teknologi yang dimana menghubungkan seluruh jaringan computer di seluruh dunia. Internet menyediakan banyak akses informasi, edukasi, politik, dan banyak hal. . Salah satu produk dari internet itu sendiri adalah media sosial.

Van dijk dalam media Nasrullah (2015) menyatakan bahwa media sosial adalah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Salah satu produk dari media sosial yang banyak digunakan dikalangan masyarakat adalah *facebook*. Banyaknya pengguna *facebook* dari

kalangan masyarakat khususnya di Indonesia. Mengakibatkan besarnya arus komunikasi melalui jejaring *facebook*. Fenomena ini menjadi sesuatu yang cukup besar dalam mempengaruhi perkembangan linguistik di Indonesia. Besarnya arus pengguna jejaring *facebook* mengakibatkan banyaknya terbentuk kata-kata baru dari sosial media. Maka dari itu peneliti tertarik mengambil penelitian ini untuk mengetahui apa saja bentuk kata baru yang banyak ditemukan di media sosial *facebook*. Dalam keilmuan yang meneliti bahasa terutama dalam proses pembentukan kata, morfologi merupakan cabang linguistik yang berada di ranah tersebut, dan dari sebab itu, peneliti menggunakan kajian morfologi structural dalam melakukan penelitian ini. Adapun beberapa contoh kata yang ditemukan di media sosial *facebook* seperti: *mager* (malas gerak), *caper* (cari perhatian), *miscom* (missing communication) dan lainnya. Peneliti ingin lebih banyak mengetahui apa saja kata-kata baru yang terbentuk generasi sekarang melalui jejaring sosial media *facebook*

LANDASAN TEORI

Morfologi

Sebagaimana bentuk asal kata “morf” berarti “wujud” atau “bentuk konkret” dan “logy” berarti “ilmu” dapat dikatakan bahwa morfologi merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk pembentukan kata yang mencakup bentuk kata, perubahan bentuk kata, serta pengaruh perubahan tersebut terhadap jenis dan makna kata secara sistematis.

Ada beberapa pendapat ahli tentang pengertian morfologi antara lain Sukri (2022: 93) mendefinisikan bahwa proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata melalui mekanisme penggabungan satuan/bentuk dengan bentuk lain yang menjadi dasarnya. Menurut Soedjito dan Saryono (2014: 1) morfologi adalah tata bahasa yang membahas seluk beluk morfem dan kata. Verhaar (2008) mengemukakan morfologi mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Sedangkan menurut Kridalaksana (dalam Rohmadi, dkk. 2010) morfologi adalah bidang ilmu linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya.

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli mengenai morfologi di atas, semuanya sependapat bahwa morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang membicarakan masalah bentuk-bentuk dan pembentukan kata yang memiliki bagian-bagian penting dan membentuk satu kesatuan antara unsur lainnya sehingga mempunyai makna.

Afiksasi

adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata yang kompleks (kata berimbuhan). Dalam proses ini, leksem (1) berubah bentuknya, (2) menjadi kategori tertentu, sehingga berstatus kata (atau bila telah berstatus kata berganti kategori), (3) sedikit banyak berubah maknanya (Kridalaksana, 1992: 28). Afiksasi menurut Verhaar (2008) adalah morfem terikat yang dapat ditambahkan di awal kata (prefiks) di dalam proses yang disebut prefiksasi, di akhir kata (sufiks) yang disebut sufiksasi, sebagian di awal kata sebagian di akhir kata (konfiks) di dalam proses yang disebut konfiksasi, atau di dalam kata itu sendiri sebagai suatu sisipan (infiks) di dalam proses yang disebut infiksasi.

Afiksasi merupakan proses pengimbuhan yang terdiri dari beberapa proses, antara lain:

1. Prefiksasi

Prefiks ialah imbuhan yang melekat di depan bentuk dasar (kata dasar). Prefiks juga disebut awalan atau yang lebih lazim disebut awalan (Rohmadi, dkk. 2010).

Contoh:

{mən-} + [ukUr] → [mənukUr] ‘mengukur’

{pən-} + [aku] → [pənaku] ‘pengaku’

2. Infiksasi

Infiks ialah imbuhan yang melekat di tengah bentuk dasar. Karena melekatnya menyisip ditengah kata dasar maka disebut sisipan saja (Rohmadi, dkk. 2010).

{-ər-} + [kudUŋ] 'tutup' → [kərudUŋ] 'penutup kepala'

{-əm-} + [kunIn] 'kuning' → [kəmUnIn] 'pohon kemuning'

{-əl-} + [unjU?] 'tunjuk' → [təlUnjU?] 'telunjuk'

Dalam kajian morfofonemik/morfofonologi, pembentukan kata melalui mekanisme penyisipan infiks berada di tengah morfem dasar. Artinya, infiks yang disisipkan pada morfem dasar hanya diperoleh menyela segmen konsonan (K) pertama dari morfem dasar yang disisipinya.

3. Sufiksasi

Sufiks ialah imbuhan yang melekat dibelakang bentuk dasar (kata dasar). Sufiks disebut juga imbuhan akhir atau lebih lazim disebut akhiran saja (Rohmadi, dkk. 2010).

{-kan} + /ambil/'ambil' [[ambIl]V + -[-kan]V 'ambilkan'

{-i} + /tidur/'tidur' [[tidUr + -[-i]V 'tiduri'

4. Konfiksasi

Konfiks ialah imbuhan gabungan antara prefiks dan sufiks. Kedua macam afiks tersebut melekat secara bersamaan pada suatu bentuk dasar pada bagian depan dan belakangnya [pəŋ-/an/ + mandi/ [[pəŋ + [mandi]V + -[-an]]N 'tempat mandi' [kə-/an/ + tahu/ [[kə + [tahu] + -[-an]]N 'ketahuan' Kata bentukan /pemandian/ [pəmandiyan] 'tempat mandi' terbentuk dari morfem dasar /mandi/ 'mandi' dan konfiks [pəŋ-/an]. Dalam bahasa indonesia, bentukan /pemandi/ tidak berterima serta tidak memiliki makna, ataupun /mandian/ juga tidak berterima. Dengan demikian, morfem afiks [pəŋ-] dan sufiks /-an/ haruslah dilekatkan secara bersamaan. Demikian pula halnya dengan bentukan /ketahuan/ [kətahuwan] 'ketahuan' terdiri atas morfem dasar /tahu/ 'tahu' dan konfiks [kə-/an/] (Sukri. 2008).

Reduplikasi

Proses Reduplikasi atau pengulangan tidak lain adalah pengulangan satuan gramatik, baik unsur yang diduplikasi itu sebagian: baik dengan disertai variasi fonem/segmen maupun tanpa disertai fonem atau segmen. Adapun satuan lingual yang diduplikasi itu berwujud bentuk dasar (Sukri 2022:97). Sementara itu, Kridalaksana (2008: 208) mendefinisikan reduplikasi sebagai proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal. Jadi, dalam proses reduplikasi ada pengulangan bentuk dasar yang bisa dikombinasikan dengan unsur lain. Kajian reduplikasi dalam wilayah morfologi biasa disebut dengan reduplikasi morfologis, atau juga dikenal dengan istilah reduplikasi morfemis. Reduplikasi morfologis adalah pengulangan morfem yang menghasilkan kata. Adapun menurut Muchlis (2008:48) Proses reduplikasi merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruh maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak.

Sukri (2022:98)) menjelaskan konsep yang digunakan terkait kajian reduplikasi bahasa Indonesia adalah konsep reduplikasi bentuk. Artinya proses reduplikasi yang dimaksud sebagai suatu alat yang membentuk satuan yang disebut bentuk ulang dan untuk menjelaskan proses reduplikasi sendiri setiap bentuk harus dikembalikan ke bentuk kata dasar. Sukri (2022: 98) menyebutkan ada tiga tipe cara pengulangan bentuk dasar, yaitu;

1. Reduplikasi penuh yaitu pengulangan itu terjadi secara penuh tanpa disertai adanya perubahan fonem., Misalnya kata rumah- rumah, kursi-kursi, bapak-bapak, dan seterusnya.

2. Reduplikasi sebagian, yaitu perulangan dengan cara mengulang sebagian dari bentuk dasar atau mengulang suku kata pertama pada bentuk dasar. Dalam BI, mungkin anda tidak asing lagi mendengar kata jejaka, lelaki, dan tetamu.
3. Reduplikasi berimbunan yaitu perulangan dengan cara mengulang bentuk dasar disertai pelekatan afiks. Dalam bahasa Indonesia dengan mudah dapat ditemukan contohnya: tidur-tiduran, rumah-rumahan, motor-motoran, pula dalam dan bunga-bunga.

Kata Majemuk

Menurut Kridalaksana (1982) Pemajemukan adalah proses pembentukan kata melalui penggabungan morfem dasar yang hasil keseluruhannya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantik yang khusus menurut kaidah bahasa yang bukan pemajemukan. Sedangkan menurut Sukri (2022: 102) kata majemuk bahasa Indonesia atau KMBI adalah kata mandiri yang terdiri atas gabungan dua kata atau lebih dengan bentuk berbeda. KMBI terbentuk menjadi kata baru melalui proses morfologis, baik berupa afiksasi, reduplikasi, dan proses inkorporasi. Fenomena kebahasaan memang menuntut kecermatan seorang linguist. Misalnya dalam BI adakalanya penutur bahasa Indonesia itu sendiri mengalami kesulitan untuk membedakan suatu kata bentukan. Kata bentukan yang dimaksud apakah tergolong KM atau frase. Contoh: KM Orang tua yang bermakna 'ayah ibu' dan frase orang tua 'orang yang beumur sudah tua'. Cara yang ditempuh untuk menentukan apakah kata bentukan orang tua termasuk ke dalam KM atau frase adalah dengan cara: 1) pembalikan struktur, 2) perluasan, dan 3) penyisipan satuan lingual tertentu.

1. Pembalikan Struktur

Orang tua menjadi *tua orang*. Jelas bahwa *tua orang* tidak ada dalam intuisi penutur bahasa Indonesia. Dengan demikian, maka *orang tua* yang bermakna 'ayah ibu' termasuk ke dalam KM bahasa Indonesia.

2. Perluasan

Orang tua jika diperluas konstruksinya dengan menambahkan unsur lain dalam hal ini diulang salah satu unsur pembentuk KM tersebut. Misalnya: *orang-orang tua* atau *orang tua tua*, tidak lagi menunjukkan makna 'ayah ibu' tetapi memiliki makna 'orang-orang yang memang sudah berumur atau sudah tua'. Jadi, dapat dikatakan di sini bahwa *orang tua* adalah termasuk KM bahasa Indonesia.

3. Penyisipan

Orang tua jika disisipi unsur lain, misalnya dengan menyisipkan kata hubung *dan* akan menjadi *orang dan tua*. Jelas bahwa *orang dan tua* tidak lagi bermakna 'ayah ibu' tetapi bermakna 'orang yang memang benar-benar tua'.

Abreviasi

Menurut Kridalaksana (2007: 159), menuliskan bahwa abreviasi merupakan suatu bentuk pemendekan satu kata atau beberapa kata dimana menjadi sebuah bentuk susunan kata baru yang pendek. Hasil yang ditunjukkan dari bentuk pemendekan kata pada abreviasi disebut dengan penyingkatan. Menurut Chaer (2007: 191), pemendekan adalah bentuk proses pemotongan pada bagian kata atau gabungan kata menjadi sebuah bentuk kata yang singkat, tetapi memiliki makna yang sama maupun arti yang sama dengan bentuk utuhnya. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa abreviasi merupakan bentuk proses pemotongan sebagian atau beberapa bagian kata yang membentuk kata baru tanpa mengganti arti atau makna kata tersebut. Pada pembentukan ini, kata atau gabungan kata membentuk kata yang tersusun baik dengan berbagai macam abreviasi, yaitu seperti singkatan, pemenggalan, kontraksi, akronimi, dan lambang huruf. Teori abreviasi tersebut dilengkapi oleh Kridalaksana (2007: 162-163), yang membedakan abreviasi ke dalam lima bentuk. Kelima bentuk tersebut ialah:

1. Singkatan
Penyingkatan kata merupakan pemendekan kata yang menjadi lebih singkat didapat dari salah satu bentuk hasil berupa kata atau gabungan kata, cara mengucapkannya dieja kata demi kata (Kridalaksana, 2007:162). Contohnya seperti berikut: a) RS (Rumah sakit) b) STNK (Surat tanda nomor kendaraan) c) KTP (Kartu tanda penduduk).
2. Pemenggalan
Menurut (Kridalaksana, 2007:162) pemenggalan berarti pemotongan kata merupakan kata yang diperpendek menjadi salah satu bagian dari leksem, seperti: a) Prof (professor), b) Bu (Ibu), c) Pak (Bapak).
3. Akronim
Menurut Kridalaksana (2007:162) akronim adalah bentuk dari hasil pemendekan kata, dengan cara menggabungkan sehingga memenuhi kaidah bahasa Indonesia. Sedangkan dalam sebuah Kamus Besar Indonesia (KBBI, 2017) kependekkan berarti akronim yang kata atau bagian kata dapat ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar, seperti: a) SIM (Surat izin mengemudi), b) PON (Pekan olahraga nasional), c) HAM (Hak asasi manusia).
4. Kontraksi
Bentuk pemendekan kata yang mempersingkat kata dasar atau gabungan kata disebut dengan kontraksi. Selain itu pendapat lain menjelaskan kontraksi adalah bentuk gejala yang memperlihatkan hilangnya satu atau lebih fonem. Kadang-kadang ada perubahan atau penggantian fonem, seperti: a) Dindik (Dinas Pendidikan), b) Pemkot (Pemerintah kota), c) Pemda (Pemerintah daerah).
5. Lambang Huruf
Bentuk pemendekan kata yang dapat menghasilkan satu kata atau lebih sehingga lebih pendek pengucapannya yang mencerminkan sebuah konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur seperti: a) hg (hektogram), b) dm (desimeter), c) Rp (Rupiah). Adapun dampak negatif dari pemakaian bentuk pemendekan dalam berkomunikasi kadang-kadang dapat menghambat penyampaian informasi yang ingin disampaikan, atau bentuk-bentuk tersebut dapat menyebabkan bahasa Indonesia kurang komunikatif, dan selalu membawa keraguan, karena pemakaian suatu kependekan yang tidak tepat akan melahirkan kata yang ambigu atau tumpang tindih dengan pengertian lain. Sedangkan dampak positifnya, akan banyak bentuk pemendekan yang menghasilkan sebuah bahasa baru yang dapat menambah kosa kata dalam bahasa Indonesia, sehingga bentuk aplikasinya tidak menjadi penghambat pada proses berkomunikasi yang sedang berjalan.
6. Morfofonemik
Morfofonemik adalah subsistem yang menghubungkan morfologi dan fonologi. Di dalamnya dipelajari bagaimana morfem direalisasikan dalam tingkat fonologi (Kridalaksana, 2007:183). Chaer (2012) mengemukakan morfofonemik, disebut juga morfonemik, morfofonologi, atau morfonologi, atau peristiwa berubahnya wujud morfemis dalam suatu proses morfologis, baik afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi. Selain itu Mahsun (2007:90) menyebutkan proses morfofonemik merupakan peristiwa fonologi yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem dalam rangka membentuk kata. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan morfofonemik adalah proses perubahan wujud fonem karena pertemuan morfem-morfem yang menyebabkan terjadinya proses morfologis. Selain memberikan penjelasan mengenai pengertian dari morfofonemik para ahli juga membagi proses morfofonemik menurut pendapat mereka masing-masing. Chaer (2012) membagi proses morfofonemik menjadi lima, yaitu: (1) pemunculan fonem, (2) pelepasan fonem, (3) peluluhan fonem, (4) perubahan fonem, (5) pergeseran fonem. Menurut Mahsun (2007) proses morfologis terdiri dari: (1) proses pemunculan fonem, (2) proses perubahan fonem, Proses pelepasan fonem, (3) proses perubahan dan pelepasan fonem. Jos Daniel Parera dalam bukunya

yang berjudul Morfologi tahun 1988 membagi proses morfofonemik menjadi beberapa proses yaitu: asimilasi, disimilasi, ellipsis, metatesis, dan sandi. Morfofonologi menurut Kridalaksana (dalam Munirah, 2009:72) adalah analisis dan klasifikasi berbagai wujud atau realisasi yang menggambarkan morfem. Ia pun menjelaskan pula bahwa morfofonemik adalah subsistem yang menghubungkan morfologi dengan fonologi. Sebagai sebuah proses morfofonemik diartikan sebagai peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem. Proses morfofonemik dalam bahasa Indonesia hanya terjadi dalam pertemuan realisasi morfem dasar (morfem) dengan realisasi afiks (morfem), baik prefiks, infiks, sufiks maupun konfiks. Berdasarkan para pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa morfofonemik adalah proses perubahan morfem dengan morfem lain yang menghubungkan antara morfologi dan fonologi.

Kata Serapan

Kata serapan (atau kata pinjam atau pungutan) merupakan bahasa yang berasal dari bahasa asing yang telah diintegrasikan ke bentuk bahasa yang telah diterima pemakaiannya secara umum. Secara umum, fungsi kata serapan ialah memperkaya kosa kata dan memberikan pengetahuan yang lebih tentang bahasa asing kepada pemakaian bahasa Indonesia. Penyerapan sebuah kata asing menjadi kosa kata bahasa Indonesia harus melalui beberapa proses. Setidaknya ada tiga jenis kata serapan berdasarkan penyerapannya, diantaranya sebagai berikut:

1. Adopsi

Adopsi merupakan proses penyerapan kosa kata asing yang memiliki makna yang sama dalam bahasa Indonesia tanpa mengubah ejaan, pengucapan, dan penulisan sama sekali. Beberapa contoh kata serapan dari bahasa Inggris yang mengalami proses adopsi seperti *data, film, golf*, dan masih banyak lagi.

2. Adaptasi

Adaptasi merupakan proses penyerapan kata asing yang digunakan karena memiliki makna sama dalam bahasa Indonesia namun kata tersebut telah mengalami perubahan dalam ejaan, pengucapan, dan penulisannya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Adapun beberapa contoh kata serapan dari bahasa Inggris yang melalui proses ini adalah *business* yang diadaptasi dari kata *business*, aktor yang diadaptasi dari kata *actor*, dan masih banyak lagi.

3. Pungutan

Proses penyerapan kata asing dengan pungutan terjadi karena pemakaian mengambil konsep dasar yang ada pada bahasa asalnya. Kemudian, kata tersebut dicari terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Beberapa contoh dari kata serapan pungutan dari bahasa Inggris di antaranya '*try out*' yang diserap dari kata 'uji coba', '*download*' yang diserap dari kata 'unduh'. Si pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah atau gembira.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2008: 61) yaitu penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif memiliki wujud kata-kata atau gambar - gambar dan bukan dengan angka-angka. Data yang digunakan dalam penelitian yaitu diambil dari penggunaan bahasa pada status, komentar dan *caption* seluruh pengguna sosial media sosial *facebook*. Data-data ini akan dikumpulkan dari semua penggunaan bahasa pada status, isi komentar, dan penggunaan *caption* yang terdapat di *facebook* dengan menggunakan metode simak dengan teknik bebas libat cakap dan dokumentasi untuk menyimpan hasil data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik catat. Data- data yang diperoleh akan dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan persoalan yang dijabarkan pada rumusan masalah, lalu diuraikan berdasarkan urutan data dan diorganisir ke dalam suatu pola, katagori, dan

uraian dasar. Dalam penelitian sinkronis, terdapat dua metode analisis data yang digunakan yaitu, metode padan intralingual dan padan ekstralingual. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan satu metode yaitu, metode padan intralingual. Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode penyajian formal dan informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan hasil proses morfologis yang terjadi di media sosial *facebook* sebanyak 28 data, yang termasuk dalam proses morfologis afiksasi, reduplikasi, akronim, singkatan, pemenggalan dan kontraksi.

Afiksasi

Dalam penelitian ini ditemukan dua kata yang dibentuk berdasarkan proses afiksasi, yaitu sebagai berikut:

Ngejulid *Nge + Julid*

Pada *Ngejulid* mendapat awalan *Nge-* pada awal kata dengan kata dasar *julid* yang artinya iri dan dengki dengan keberhasilan orang lain. Kata ini sering digunakan dalam media sosial *facebook* sebagai bentuk ekspresi dalam melontarkan berbagai komentar, status atau pendapat yang membicarakan atau menyudutkan orang lain.

Penggunaan *nge-* merupakan bentuk baru karena banyak digunakan sebagai awalan dalam berbagai bentuk kata dasar seperti: *ngerapihin*, *ngeliat*, *ngejauh* dan lainnya. Penggunaan *nge-* pada komunikasi kekinian menjadi salah satu fenomena yang mempengaruhi perkembangan bahasa gaul saat ini. morfem *nge-* memiliki makna gramatikal yaitu sebagai bentuk kata kerja namun dikarenakan tidak adanya bentuk prefiks *nge-* dalam bentuk baku, dan seharusnya digantikan dengan *Me-* untuk bentuk baku pada kata *menjulid*, tetapi berubah menjadi *ngejulid*.

Kata *julid* meskipun sudah terdaftar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, namun masih dianggap kurang baku, karena penggunaannya masih pada kalangan generasi muda, dan digunakan sebatas di media sosial. Penggunaan kata-kata dalam media sosial sedemikian rupa begitu bebas, tanpa aturan yang jelas, tanpa berpedoman pada Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, sehingga banyak kata-kata baru yang bermunculan, yang dalam hal ini adalah media sosial *facebook*, salah satunya adalah kata *ngejulid* tersebut.

Meleyot *Me + Leyot*

Pada *Meleyot* mendapat prefiks *meN-* pada awal kata dengan kata dasar *Leyot* yang artinya tidak lurus, lunak. Kata ini seharusnya digunakan sebagai penjelas pada sebuah benda tetapi kata *meleyot* yang berkembang di sosial media banyak digunakan dalam sebuah bentuk bahasa gaul yang digunakan sebagai bentuk ekspresif, di mana seseorang menyukai sesuatu dengan teramat sangat hingga tersipu malu. Terjadi proses morfofinematik yang dimana penghilangan fonem *N*, ini dikarenakan prefiks *meN* bertemu dengan kata dasar berawalan /l/, sehingga melahirkan kata *meleyot*.

Membagongkan *Mem + bagong + kan*

Pada *membagongkan* mendapat konfiks *meN - kan*, dengan kata dasar *bagong* yang artinya besar dan berat. *Membagongkan* sering digunakan pengguna media sosial di berbagai platform terutama *facebook* sebagai bentuk ekspresi terkejut terhadap sesuatu yang besar dan membingungkan. Kata *membagongkan* mulai muncul dari sebuah pengguna *youtube* IQ7 yang sering mengatakan “*membagongkan*” yang di mana memiliki bentuk dasar “*bagong*” yang diambil dari bahasa sunda yang artinya bingung. *Membagongkan* sendiri memiliki makna “*membingungkan*”. Kata inipun mulai menyebar ke pengguna-pengguna media sosial lainnya, sehingga banyak digunakan terutama di kalangan anak remaja. Terjadi proses

morfofonemik yaitu perubahan morfem yang dimana prefiks meN- berubah menjadi mem- dikarenakan bertemu dengan kata dasar berawalan /b/.

Reduplikasi

Dijulid-julidin

Pada dijulid-julidin memiliki kata dasar julid yang artinya iri dan dengki dengan keberhasilan orang lain. Kata ini diambil dari bahasa Sunda yaitu binjulid yang artinya iri hati dan dengki dan mulai dipopulerkan oleh penyanyi kondang yaitu Syahrini. Terjadi proses pengulangan dengan penambahann konfiks di-in. Kata dasarjulid bukan merupakan bentuk baku yang dimana bentuk baku yang seharusnya yaitu kata dasar gosip. Kata dijulid-julidin banyak digunakan dalam keadaan dimana seseorang atau orang lain yang merasa atau sedang dibicarakan oleh orang lain.

Dibaper-baperin

Pada kata dibaper-baperin memiliki bentuk dasar kata baper yang dimana merupakan bentuk akronim dari bawa perasaan akronim baper. Terjadi proses pengulangan dengan penambahann konfiks di-in. Dibaper-baperin bukan merupakan bentuk baku dikarenakan akronim baper bukan merupakan bentuk baku.

Abreviasi

Pada pembentukkan kata-kata baru ditemukan beberapa proses abreviasi yang meliputi: akronim, singkatan, pemenggalan, dan kontraksi.

Akronim

a. Gercep

Pada kata gercep merupakan akronim dari gerak cepat. Pembentukkan akronim yang diambil berasal dari tiap suku kata yang diambil diawal tiap kata dan dibentuk menjadi kata baru yaitu gercep. Gercep merupakan bentuk kata baru yang terbentuk dari kata gerak cepat yang merupakan hasil dari pengekelan dari masing-masing suku kata. Kata gercep sering kali digunakan sebagai bentuk kata suruhan untuk melakukan gerakan atau tindakan cepat.

b. Murmer

Pada kata murmer merupakan akronim dari murah meriah. Pembentukkan akronim murmer diambil dari tiap suku kataawal pada kata murah dan meriah, sehingga tiap suku kata awal itu dihubungkan dan menjadi bentuk kata baru. Murmer merupakan bentuk akronim dari murah meriah. Kata ini merupakan bentuk baru yang digunakan dalam suatu dagangan atau sistem jual beli. Kata murmer seringkali digunakan sebagai bentuk iklan atau untuk menarik pembeli.

c. Dupas

Pada kata dupas merupakan akronim dari durian dikupas. Pembentukkan akronim dupas diambil dari suku kata awal pada kata duit dan suku kata akhir dikupas lalu dibentuk menjadi kata dupas. Kata dupas seringkali digunakan pada penjualan durian-durian yang sudah dalam keadaan dikupas atau sudah dibungkus menggunakan mika dan lainnya.

d. Mantul

Pada kata mantul merupakan akronim dari mantap betul. Pembentukkan akronim mantul diambil dari suku kata awal pada mantap dan suku kata akhir pada bentuk kata betul, lalu terbentuklah kata mantul. Kata mantul digunakan banyak di kalangan pengguna media sosial facebook sebagai bentuk apresiasi yang dilontarkan kepada seseorang. Kata

mantul digunakan banyak di kalangan pengguna media sosial, khususnya di facebook sebagai bentuk apresiasi yang dilontarkan kepada seseorang.

e. Saltik

Pada kata saltik merupakan akronim dari salah ketik. Pembentukan akronim saltik diambil dari suku kata awal pada kata salah dan suku kata akhir pada kata ketik hingga terbentuklah saltik. Kata saltik seringkali digunakan seseorang dalam memberitahukan bahwa terjadi kesalahan dalam pengetikan.

f. Luring

Pada data kata luring merupakan akronim dari luar jaringan. Pembentukan akronim luring diambil dari suku kata awal pada kata luar dan suku kata ring pada jaringan sehingga terbentuklah kata luring. Kata luring banyak digunakan pada kegiatan belajar dan mengajar yang di mana kegiatan atau proses pembelajaran di sekolah atau di kampus, ini dilakukan secara tatap muka atau secara langsung.

g. Daring

Pada kata daring merupakan akronim dari dalam jaringan. Pembentukan akronim daring diambil dari suku kata awal pada kata dalam dan suku kata ring pada jaringan sehingga terbentuklah kata daring. Kata daring digunakan dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara tidak langsung atau menggunakan teknologi yang terhubung dengan jaringan internet. Proses pembelajaran secara daring ini terutama banyak dilakukan semasa covid 19 mewabah ke seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Serapan dari bahasa asing

FOMO

Pada kata FOMO merupakan singkatan dari Fear Of Missing Out. Dibentuk dengan cara mengambil fonem awal tiap kata yaitu /f/, /o/, /m/, dan /o/. Kata FOMO seringkali digunakan dalam pengungkapan terhadap seseorang yang takut akan dirinya merasa tertinggal dari yang lain tentang momen dan berita-berita terkini juga sedang trend sehingga tetap merasa mengikuti perkembangan zaman. Hal ini menyebabkan seseorang terpaksa harus tetap membuka social media untuk menemukan berbagai peristiwa terkini yang sedang viral.

Fear Of Missing Out FOMO

LOL

Pada kata LOL merupakan singkatan dari Loud Of Laugh. Dibentuk dengan cara mengambil fonem awal tiap kata yaitu /l/, /o/, dan /l/. Kata LOL seringkali digunakan sebagai bentuk ekspresi tertawa terbahak-bahak terhadap sesuatu atau orang lain di sosial media.

Loud Of Laugh LOL

ASAP

Pada kata ASAP merupakan singkatan dari As Soon As Possible. Dibentuk dengan cara mengambil fonem awal tiap kata yaitu /a/, /s/, /a/, dan /p/. Kata ASAP merupakan kata yang sering digunakan dalam memberitahukan kepada seseorang bahwa dia akan melakukan suatu kegiatan kedepannya sesegera mungkin.

As Soon As Possible ASAP

Singkatan

BM

Pada BM merupakan singkatan dari banyak mau. Pembentukan singkatan BM diambil dari pengejalan huruf awal pada kata banyak dan pada awal kata mau. Kata BM

seringkali digunakan dalam pengungkapan hasrat untuk memenuhi suatu keinginan atau memiliki banyak keinginan. Kata BM juga sering digunakan untuk menegur orang lain yang terlalu banyak kemauannya.

BU

Pada kata BU merupakan singkatan dari butuh uang. Pembentukan singkatan BU diambil dari pengelakan huruf awal pada kata butuh dan pada kata uang. Kata BU digunakan sebagai sebuah pengungkapan seseorang untuk memiliki uang. Kata BU digunakan sebagai sebuah pengungkapan seseorang untuk memiliki uang.

TT

Pada kata TT merupakan singkatan dari Tukar Tambah. Pembentukan singkatan TT diambil dari pengelakan huruf awal pada kata tukar dan pada kata tambah. Singkatan TT seringkali digunakan dalam proses jual beli pada market facebook yang dimana seseorang akan saling menukar barang dengan tambahan uang yang diberikan.

Singkatan dari Bahasa Asing

NT

Pada kata NT merupakan Singkatan dari Nice Try. Dibentuk dengan cara mengambil fonem awal tiap kata yaitu fonem /n/ dan /t/. Singkatan ini mulai digunakan dalam berbagai obrolan di sosial media terutama di media facebook, sebagai bentuk guyonan dan candaan kepada seseorang yang gagal dalam melakukan dan mendapatkan sesuatu. Meskipun awalnya secara harfiah berarti baik, akan tetapi di media social justru sering dijadikan sebagai kata olokan bagi orang-orang yang gagal dalam kegiatannya atau aktivitasnya.

Nice Try NT

OOT

Pada kata OOT merupakan singkatan dari Out of Topic. Dibentuk dengan cara mengambil fonem awal tiap kata yaitu /o/, /o/, /t/. Singkatan ini digunakan dalam sebuah obrolan yang di mana salah satu pihak ingin mengganti suatu topic pembicaraan dengan topic yang lain.

Out Of Topic OOT

POV

Pada kata POV merupakan singkatan dari Point Of View. Dibentuk dengan cara mengambil fonem awal tiap kata yaitu /p/, /o/, /v/. Singkatan POV memiliki arti sudut pandang. Awalnya banyak digunakan dalam aplikasi media sosial tiktok yang dimana banyak pembuat konten video membuat video berdurasi pendek menyampaikan sebuah cerita dengan melakukan adegan-adegan sesuai alur cerita yang disampaikan. Sehingga POV sendiri mengartikan posisi pemeran video adalah karakter yang sedang diperankan dalam cerita yang ingin disampaikan.

Point Of View POV

AFK

Pada data (3.2.1d) kata AFK merupakan singkatan dari Away From Keyboard. Dibentuk dengan cara mengambil fonem awal tiap kata yaitu /a/, /f/, dan /k/. Singkatan AFK awalnya hanya digunakan dalam game online dan mulai dipopulerkan dalam game mobile legend, AFK sendiri memiliki makna bahwa pemain keluar dari permainan atau tidak lagi berada di dalam permainan secara online.

Away From Keyboard AFK

Pemenggalan

Bund

Pada kata Bund berasal dari kata dasar Bunda. Terjadi penghilangan fonem /a/ diakhir kata sehingga terbentuk kata Bund. Penggunaan kata bund banyak digunakan kepada ibu-ibu paru baya dan dijadikan sebagai bentuk panggilan.

Nego

Pada kata Nego berasal dari kata dasar Negosiasi. Terjadi penghilangan fonem /s/i/a/s/i/. kata ini biasa digunakan dalam proses jual beli dalam media sosial facebook. Walaupun terjadi penghilangan fonem tidak merubah makna dari kata dasarnya.

Notif

Pada kata Notif berasal dari kata Notifikasi. Terjadi penghilangan fonem /i/k/a/s/i/. kata notif biasa digunakan dalam ungkapan pemberitahuan yang biasanya muncul pada alat komunikasi berbasis teknologi.

Serapan dari bahasa asing

Deliv

Pada kata Deliv berasal dari kata dasar Delivery yang diambil dari bahasa Inggris yang artinya pengantaran. Pada kata dasar ini terjadi pemenggalan fonem /e/r/y/. Biasa digunakan pada proses pada proses jual beli di media sosial facebook dengan menggunakan jasa kurir.

Loc

Pada Loc berasal dari kata dasar yang diambil dari bahasa Inggris Location yang artinya Lokasi. Pada dasar kata ini terjadi penghilangan fonem /a/t/i/o/n/. Loc biasa digunakan oleh pengguna media sosial terutama di media sosial facebook, seringkali menyingkat penulisan ini agar memudahkan pengguna media sosial dalam mempersingkat menulis teks di media sosial. Kata loc sendiri digunakan sebagai kata keterangan untuk letak wilayah yang ditentukan. Penggunaan kata loc ini juga berkembang ke media sosial lainnya.

Kontraksi

Slur

Pada kata Slur Berasal dari kata sedulur yang berasal dari bahasa Jawa yang artinya saudara. Terjadi penghilangan fonem /e/d/u/ pada tengah kata. Kata ini sering digunakan sebagai bentuk sapaan sehari-hari. Namun karna berkembang pesatnya pengguna media sosial, akhirnya kata inipun menyebar melalui media sosial dan banyak digunakan oleh yang lainnya.

PENUTUP

Kata-kata baru bahasa Indonesia dalam media sosial *facebook* ditemukan sejumlah 28 kata baru, yakni: ngejulid, meleyot, membagongkan, dijulid-julidin, dibaper-baperin, gercep, murmer, dupas, mantul, saltik, luring, daring, fomo, lol, asap, bm, bu, tt, nt, oot, pov, afk, Bund, nego, notif, deliv, loc, dan slur.

Proses morfologis yang terjadi pada kata-kata baru yang ditemukan pada media sosial *facebook* di atas berupa afiksasi, reduplikasi, akronim, singkatan, pemenggalan, dan kontraksi. Masing-masing kata baru yang didapatkan, bisa berasal dari bahasa daerah, dari bahasa asing, dan juga dari bahasa Indonesia yang sudah berterima di masyarakat luas

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul (2008) *Morfologi Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta

- Kridalaksana, Harimurti. 1992. Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia utama
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. Pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia utama
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Munirah. 2009. Morfologi Bahasa Indonesia: Permata Ilmu
- Rohmadi, Muhammad, dkk. 2010. *Morfologi Telaah dan Kata*. Surakarta : Yuma Pustaka.
- Soedjito., Djoko S. 2014. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Sukri, Muhammad. 2008. *Morfologi Kajian Antara Bentuk dan Makna*. Lombok: Lembaga Cerdas Press.
- Sukri, Muhammad. 2022. *Morfologi Kajian Antara Bentuk dan Makna*. Lombok: Pustaka Bangsa (Anggota IKAPI).